



---

**Perlakuan Akuntansi, Perolehan dan Penyusutan Aset Tetap Pada PT. Satria Nusa Enjinering di Kota Medan**

**Putri Ayu Siahaan<sup>1</sup>, Indah Cahya Sagala<sup>2</sup>, Linda Lores<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup> Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia**

**Jl. Setia Budi No.79 B, Tj. Rejo, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, 20112**

**Email: Putriayusiahaan@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi, perolehan, dan penyusutan aset tetap pada PT. Satria Nusa Enjinering, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan limbah. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesesuaian pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu PSAK No. 16. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi dan wawancara dengan pihak perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Satria Nusa Enjinering belum sepenuhnya menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16. Beberapa biaya pendukung, seperti biaya pengiriman, asuransi, dan instalasi, tidak dimasukkan dalam harga perolehan aset tetap. Selain itu, perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun ganda, tetapi belum dilakukan pencatatan yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan meningkatkan pengelolaan aset tetap dengan menerapkan standar akuntansi yang berlaku guna memastikan laporan keuangan lebih andal dan sesuai standar akuntansi.

**Kata Kunci:** Perlakuan Akuntansi, Perolehan Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap.

---

**PENDAHULUAN**

PT. Satria Nusa Enjinering adalah sebuah perusahaan engineering yang berada dibawah naungan Satria Elektrik Group, PT. Nusa Aksara Teknologi dan PT. Nadic. Pencatatan aset tetap yang dimiliki oleh PT. Satria Nusa Enjinering tidak dipisahkan antara jenis aset tetap yang hanya dibebankan dengan aset tetap yang benar-benar dapat disusutkan. Jenis aset tetap yang hanya dibebankan sebaiknya tidak dimasukkan dalam daftar aset tetap karena jenis aset tersebut apabila masa habis pemakaiannya aset tersebut akan dibuang dan diganti dengan barang yang baru, sedangkan aset tetap yang dapat disusutkan merupakan jenis aset yang dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi, memiliki suatu masa manfaat yang terbatas, dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Penggolongan aset tetap yang dimiliki PT. Satria Nusa Enjinering belum dilakukan sesuai dengan PSAK No.16 (2017) hal tersebut

terbukti bahwa aset tetap yang hanya dibebankan sebaiknya dikeluarkan dari daftar aset tetap sedangkan aset tetap yang tertera pada daftar aset tetap merupakan jenis aset yang dapat disusutkan.

Perlakuan Akuntansi atas Perolehan Aset Tetap PT Satria Nusa Enjinering memperoleh aset tetapnya dengan cara pembelian tunai, pembelian secara kredit dan pembangunan sendiri. Pada pembelian tunai pada pembelian mesin perusahaan hanya mencatat biaya pembelian untuk aset tetapnya saja. Sedangkan dalam PSAK No. 16 menyatakan pengelolaan aset tetap meliputi pengakuan aset tetap, pengukuran jumlah aset tetap, pengeluaran aset tetap, penyusutan aset tetap, penghentian aset tetap, pengakuan aset tetap dan pengungkapan aset tetap. Tujuan utama satuan kerja yang memiliki potensi dalam penerimaan pendapatan dalam bentuk jasa yakni menerapkan praktik bisnis yang sehat dan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam rangka peningkatan pelayanan masyarakat atau konsumen. Perlakuan akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Dalam artian aset tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang menjadi pengaruh dalam penyajian laporan keuangan pada setiap lembaga.

Perusahaan tidak menambahkan biaya pengiriman, biaya asuransi, biaya pemasangan, biaya bahan bakar untuk percobaan mesin dan biaya instalasinya dalam harga perolehan aset tetapnya. Padahal, dalam PSAK 16 tentang aset tetap dikatakan biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika: Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Penggantian suku cadang pada mesin Maghnet bor yang dibeli PT Satria Nusa Enjinering dapat menambah harga perolehan jika suku cadang tersebut digunakan lebih dari satu periode, hanya digunakan untuk Mesin Maghnet Bor dan komponen yang diganti tidak diakui lagi. Pada pembelian secara kredit, PT Satria Nusa Enjinering sudah menyajikan nilai perolehan aset tetap berupa kendaraan termasuk dalam bunga cicilan dan biaya pengurusan surat-surat kendaraan. Pada pembangunan sendiri, perusahaan masih belum menyajikan nilai perolehan bangunan seluruhnya. biaya pengurusan surat-

surat lain untuk memperoleh bangunan tersebut tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aset. Biaya pengurusan surat izin pembangunan (IMB) dikeluarkan senilai Rp 1.000.000 tidak dimasukkan dalam harga perolehan aset bangunan.

Penelitian tersebut dilakukan menggunakan satu standar akuntansi dan belum melakukan perbandingan kesesuaian penerapan perlakuan akuntansi aset tetap antara dua standar yang memang seharusnya diterapkan oleh PT. Satria Nusa Enjinering. Peneliti mengambil objek penelitian PT. Satria Nusa Enjinering yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang Pengolahan Limbah dan Produksi Bakteri di Medan.

Aset Tetap merupakan salah satu aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan mempunyai manfaat, serta pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional bagi suatu perusahaan guna membantu untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Keuangan (PSAK) nomor 16 paragraf 6 adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:112) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aset tetap, yakni perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquistion by purchase for cash*), perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*), perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*), perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquistion by purchase for cash*), perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*) dan perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa penjelasan atau pernyataan berbentuk angka-angka dalam laporan keuangan PT. Satria Nusa Enjinering yang diakses langsung melalui Data fisik dan Wawancara. data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah data struktur organisasi dan laporan keuangan periode 2018 sampai dengan 2021 pada PT. Satria Nusa Enjinering.

Menurut Sugiyono (2013:88), Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari wawancara dan sumber dari lapangan terkait fokus permasalahan. Analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu: data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian kualitas laporan keuangan dapat diketahui melalui neraca yang di dalamnya terkandung aset tetap yang dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. PT. Satria Nusa Enjineriing Neraca Per 31 Desember 2018

<b>ASET TETAP</b>	
Tanah	Rp3,064,816,331
Bangunan	Rp12,778,119,309
Mesin	Rp6,274,284,191
Kendaraan	Rp1,228,350,000
Inventaris Kantor	Rp135,938,821
Jumlah Aset Tetap	Rp23,481,508,652

Sumber: Hasil Olahan (2024)

Berdasarkan data di atas menunjukkan jumlah keseluruhan aset tetap yang dimiliki perusahaan tahun 2018 sebesar Rp 23,481,508,652. Penyajian atas aset tetap tersebut telah sesuai dengan PSAK 2015 No. 16 yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik dan benar itu harus mudah untuk dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

### **Penilaian Kualitas Laporan Keuangan Dengan PSAK16**

PSAK 16 bahwa biaya perolehan awal aset tetap untuk dapat dikapitalisasi ke dalam aset tetap, biaya perolehan awal aset tetap harus memenuhi kriteria kapitalisasi, yaitu kemungkinan besar manfaat ekonomis aset akan mengalir ke perusahaan di masa akan datang dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. PT. Satria Nusa Enjineriing mengakui aset tetap jika memberikan manfaat ekonomi atas aset tersebut yang akan diperoleh di masa akan datang. PT. Satria Nusa Enjineriing memiliki aset tetap yang terbagi atas:

#### **1. Tanah**

Tanah yang dimiliki oleh PT. Satria Nusa Enjineriing bernilai Rp 3,064,816,331. Tanah digunakan untuk membangun kantor pemasaran, dan gudang penyimpanan hasil produksi.

2. Bangunan

Gedung dan bangunan yang dimiliki oleh PT. Satria Nusa Enjineriing bernilai Rp12,778,119,309. Bangunan tersebut terdiri kantor pemasaran dari PT. Satria Nusa Enjineriing

3. Mesin

Mesin yang digunakan oleh PT. Satria Nusa Enjineriing dalam proses Pengolahan Limbah bernilai Rp 6,274,284,191. Kegunaan dari mesin tersebut akan membantu perusahaan dalam mengolah limbah.

4. Kendaraan

Kendaraan yang tersedia di PT. Satria Nusa Enjineriing bernilai Rp1,228,350,000. Kendaraan tersebut membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

5. Inventaris Kantor

Inventaris kantor yang tersedia di PT. Satria Nusa Enjineriing bernilai Rp 135,938,821. Inventaris tersebut biasanya terdiri dari alat tulis kantor, komputer atau laptop, telepon, televisi, dan lainnya. Inventaris kantor akan membantu karyawan dalam mencatat seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan dan menyediakan data dan informasi terkait rencana kebutuhan produk, penyaluran produk, dan pengendalian produk.

Tabel 2. Pengakuan Aset Tetap

Item	SAK	Perusahaan	Keterangan
Manfaat ekonomik dan biaya perolehan aset	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomik dimasa akan datang atas aset</li> <li>Biaya perolehan aset diukur secara andal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>PT. Satria Nusa Enjineriing mengakui bahwa aset sebagai aset yang dimiliki berdasarkan ketentuan aset yang dimiliki atau yang diperoleh adalah aset yang memiliki masa manfaat ekonomis telah lebih dari satu periode dan memiliki kemampuan untuk membantu pelaksanaan kegiatan operasional</li> <li>Biaya peroleh aset tetap PT. Satria Nusa Enjineriing adalah andal (dapat diukur), karena didukung dengan dokumen yang menunjukkan seluruh perolehan atas aset tetap perusahaan</li> </ol>	Sesuai atau selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan

Sumber: Hasil Olahan (2024)

## Perolehan Aset Tetap

Mayoritas seluruh perolehan aset tetap tersebut menggunakan modal sendiri perusahaan. Perolehan aset tetap pada PT. Satria Nusa Enjinering diperoleh atau dibeli secara tunai maupun kredit yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pembelian secara tunai

Perolehan atas aset tetap secara tunai akan dicatat dalam buku sesuai dengan nominal uang yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan aset tetap tersebut. Sebagai contoh dalam pencatatan jurnal di PT. Satria Nusa Enjinering untuk pembelian *packing machine* secara tunai sebesar Rp 188,346,721, dan biaya angkut, perakitan, dan uji coba sebesar Rp197,221,608.

<i>Packing Machine</i>	Rp197,221,608
Kas	Rp197,221,608.

### 2. Pembelian secara kredit

PT. Satria Nusa Enjinering tidak hanya membeli aset tetap berdasarkan tunai, melainkan secara kredit. PT. Satria Nusa Enjinering membeli kendaraan sebesar Rp 224,031,800. Perusahaan telah membayar tunai sebesar Rp 167,109,000, dan sisanya sebesar Rp 56,922,800. Jurnal atas pembelian secara kredit tersebut adalah :

Kendaraan	Rp224,031,800
Kas	Rp167,109,000
Utang usaha	Rp 56,922,800

Tabel 3. Perolehan Aset Tetap

Item	SAK	Perusahaan	Keterangan
Pembelian secara tunai	<ol style="list-style-type: none"> <li>Harga perolehan meliputi bea impor dan pajak pembelian serta diskon pembelian atau potongan- potongan lain</li> <li>Biaya-biaya yang dapat di atribusikan langsung seperti biaya penyiapan lahan, biaya perakitan dan instalasi, biaya pengujian aset, biaya handling dan penyerahan awal, serta komisi profesional</li> </ol>	Perusahaan dalam memperhitungkan biaya perolehan atas mesin dicatat dalam jurnal sebagai unsur dalam biaya perolehan mesin tersebut. Kemudian, adanya biaya yang diatribusikan langsung merupakan biaya biaya angkut, perakitan, dan ujicoba	Sesuai atau selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan

	3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi Lokasi aset		
Pembelian secara kredit	Biaya perolehan atas aset tetap dihitung sama seperti nilai tunai saat terjadi transaksi. Tetapi jika pembayarannya untuk aset tetap ditangguhkan, maka perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga	Perusahaan secara langsung mengakui aset dengan memperhitungkan komponen biaya yang dapat diatribusikan secara langsung. Kemudian, perusahaan membeli secara kredit, maka perusahaan mencatat jumlah utang usaha yang harus dibayar oleh perusahaan berdasarkan periode waktu yang ditentukan	Sesuai atau selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan

Menurut PSAK 16 bahwa umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset dari entitas mungkin mencakup pelepasan aset setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomis masa depan aset. Oleh karena itu, umur manfaat aset dapat lebih pendek dari pada umur ekonomis aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (seperti: dijual, disewakan dalam sewa pembiayaan, atau disumbangkan).

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada PT. Satria Nusa Enjinering melakukan pelepasan atau penghentian terhadap aset tetap salah satunya karena tidak memiliki manfaat ekonomis di masa akan datang yang tidak memberikan kontribusi dalam membantu produksi biscuit secara optimal. Aset tersebut akan dilepaskan penggunaannya, seperti dibuang, dijual, ditukar dengan aktiva lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dibuang

Aktiva tetap yang sudah habis masa guna atau umur ekonomisnya atau mungkin mengalami kerusakan karena proses produksi, dan 50 tidak dapat diperbaiki lagi, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membuang aktiva tetap tersebut.

2. Dijual

Aktiva yang tidak terpakai lagi jika masih laku, maka perusahaan dapat menjual aktiva tersebut. Sebagai contoh mesin dengan harga perolehan Rp80.000.000 dibeli 2007. Umur ekonomis mesin selama 10 tahun. Disusutkan 10 % tiap tahun tanpa nilai residu. Perkiraan penyusutan mesin sampai tahun ke-5 telah terakumulasi Rp40.000.000. Pada tahun ke 5 (tahun 2012) mesin dijual dengan harga Rp53.000.000. Jurnal atas penjualan tersebut adalah:

Kas	Rp53.000.000
Akumulasi penyusutan Mesin	Rp40.000.000
Mesin	Rp80.000.000
Keuntungan pelepasan aktiva	Rp13.000.000

3. Ditukar dengan aktiva lain

Aktiva yang sudah tidak terpakai, selain dibuang dan dijual, dapat ditukar dengan aktiva tetap yang lain, baik dengan perusahaan lain, maupun ditukar yang baru dengan menambah uang/pembayaran. Aktiva tersebut dapat ditukar dengan aktiva sejenis maupun aktiva lain. Dari tahun 2018 hingga saat ini PT. Satria Nusa Enjinerig tidak mengalami pelepasan atas aset tetap yang dimilikinya, karena secara keseluruhan aset tetap tersebut masih layak untuk digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal.

Tabel 4. Pelepasan Aset Tetap

Item	SAK	Perusahaan	Keterangan
Perlakuan saat pelepasan aset tetap	<p>Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dijual, disewakan atau disumbangkan</p> <p>Pada saat aset tetap dihentikan maka semua rekening yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihentikan dan dihapus</p>	<p>Perusahaan pada tahun 2018 tidak melakukan penjualan, penyewaan, dan menyumbangkan aset tetap yang dimiliki</p>	<p>Tidak dapat dibandingkan karena perusahaan tidak melakukan pelepasan aset tetap pada tahun tersebut</p>

Pelaporan pelepasan aset tetap	Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Laba tidak dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan	Dalam laporan laba atau rugi perusahaan tidak melaporkan pelepasan aset	Tidak dapat dibandingkan karena perusahaan tidak melakukan pelepasan aset tetap pada tahun tersebut
--------------------------------	---	---	---

### **Revaluasi Aset Tetap**

Menurut PSAK 16 bahwa setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan ketentuan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Frekuensi revaluasi tergantung atas perubahan nilai wajar dari aset tetap yang telah direvaluasi memiliki perbedaan secara material atas jumlah yang tercatat, maka seharusnya perlu melakukan revaluasi lanjutan. Aset tetap akan mengalami perubahan secara fluktuatif dan signifikan, maka perlu melakukan revaluasi setiap tahunnya. Sebaliknya, jika revaluasi dianggap tidak perlu untuk dilakukan setiap tahun karena faktor tertentu, maka revaluasi dapat dilakukan setiap 3 (tiga) atau 5 (lima) tahun sekali.

Tabel 5. Revaluasi Aset Tetap

<b>Tetap Item</b>	<b>SAK</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Keterangan</b>
Frekuensi revaluasi	Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Revaluasi tahunan seperti itu tidak perlu dilakukan apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan. Namun demikian, aset tersebut perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun Sekali	Frekuensi revaluasi tergantung atas perubahan nilai wajar dari aset tetap yang telah direvaluasi memiliki perbedaan secara material atas jumlah yang tercatat, maka seharusnya perlu melakukan revaluasi lanjutan	Sesuai atau selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan

### **Penurunan Nilai Aset Tetap**

Menurut PSAK 16 dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*. PSAK 48 menjelaskan bahwa bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. PT. Satria Nusa Enjinering untuk tahun 2018 tidak mengalami penurunan nilai atas seluruh aset tetap yang dimiliki, karena seluruh aset tetap layak digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Perusahaan memberikan informasi bahwa kerugian yang terjadi atas penurunan nilai aset, apabila nilai yang diperoleh kembali atas aset lebih kecil dibanding nilai tercatat atas aset tersebut. Oleh karena itu, nilai yang tercatat pada aset tersebut harus diturunkan menjadi nilai yang akan diperoleh kembali. Kerugian atas penurunan nilai akan dilaporkan sebagai beban pada laporan keuangan perusahaan.

Tabel 6. Penurunan Nilai Aset Tetap

<b>Item</b>	<b>SAK</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Keterangan</b>
Penurunan nilai	Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan harus dimasukkan dalam penentuan laba atau rugi pada saat kompensasi diakui menjadi piutang	Perusahaan memberikan informasi bahwa kerugian yang terjadi atas penurunan nilai aset, apabila nilai yang diperoleh kembali atas aset lebih kecil dibanding nilai tercatat atas aset tersebut. Kerugian atas penurunan nilai akan dilaporkan sebagai beban pada laporan keuangan (laba rugi) perusahaan	Sesuai atau selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan

### **Penyajian Aset Tetap**

Menurut PSAK 16 bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58: Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pada tanggal aset dilepaskan. Oleh karena itu, penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Akan tetapi, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian, maka beban penyusutan menjadi nol ketidada produksi. Manfaat ekonomik masa depan suatu aset dipakai oleh entitas terutama

melalui penggunaannya. Akan tetapi, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial, dan keausan selama aset tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomik yang diperoleh dari aset tersebut.

Penyajian atas aset tetap, yaitu tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan inventaris kantor terletak di neraca pada laporan keuangan perusahaan. Aset tetap yang mengalami penyusutan akan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Aset tetap yang memiliki masa manfaat yang telah habis dan masih layak untuk digunakan, maka penyusutan aset akan disesuaikan dengan metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan.

Tabel 5. Revaluasi Aset Tetap

Jenis Aset Tetap	Metode Penyusutan	Umur Ekonomis	Tarif Penyusutan
Bangunan	Garis Lurus	20 Tahun	5%
Mesin	Garis Lurus	15 Tahun	6,85%
Kendaraan	Garis Lurus	5 Tahun	20%
Inventaris Kantor	Garis Lurus	15 Tahun	10%

Sebagai contoh perhitungan atas penyusutan aset tetap terhadap *packing machine* sebesar Rp Rp 197,221,608 dan masa manfaat mesin tersebut selama 15 tahun dengan nilai sisa (nilai residu) sebesar Rp 1,00.

Biaya Perolehan : Rp 197,221,608  
Nilai Sisa : Rp 1,00  
Umur Manfaat : 15 Tahun  
Jurnal beban penyusutan tersebut adalah :  
Beban Penyusutan Mesin : Rp 6,481,440  
Akumulasi Penyusutan Mesin : Rp 6,481,440

Beban penyusutan akan dibebankan pada aset tetap setiap akhir periode akuntansi, kemudian dapat dibebankan menjadi setiap bulan. Beban penyusutan tersebut akan dilaporkan pada laporan laba rugi, serta diakumulasikan menjadi akumulasi penyusutan dan sebagai pengurang pada biaya perolehan atas aset tetap tersebut yang disajikan pada laporan neraca perusahaan. Oleh karena itu, nilai dari pengurangan antara nilai perolehan dengan akumulasi penyusutan merupakan nilai buku yang diuraikan pada neraca perusahaan.

PT Satria Nusa Enjinering memperoleh aset tetapnya dengan cara pembelian tunai, pembelian secara kredit dan pembangunan sendiri. Pada pembelian tunai pada pembelian mesin perusahaan hanya mencatat biaya pembelian untuk aset tetapnya saja, perusahaan tidak menambahkan biaya pengiriman, biaya asuransi, biaya pemasangan,

biaya bahan bakar untuk percobaan mesin dan biaya instalasinya dalam harga perolehan aset tetapnya. Padahal, dalam PSAK 16 tentang aset tetap dikatakan biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika : Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal Penggantian suku cadang pada mesin Maghnet bor yang dibeli PT Satria Nusa Enjinerig pada AKS Jakarta dapat menambah harga perolehan jika suku cadang tersebut digunakan lebih dari satu periode, hanya digunakan untuk Mesin Maghnet Bor dan komponen yang diganti tidak diakui lagi. Pada pembelian secara kredit, PT Satria Nusa Enjinerig sudah menyajikan nilai perolehan aset tetap berupa kendaraan termasuk dalam bunga cicilan dan biaya pengurusan surat-surat kendaraan. Pada pembangunan sendiri, perusahaan masih belum menyajikan nilai perolehan bangunan seluruhnya. biaya pengurusan surat-surat iain untuk memperoleh bangunan tersebut tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aset. Biaya pengurusan surat izin pembangunan (IMB) dikeluarkan senilai Rp 1.000.000 tidak dimasukkan dalam harga perolehan aset bangunan.

Tabel 7. Perhitungan Aset Tetap

Aset	Harga Perolehan	Tahun	Penyusutan/Tahun	Penyusutan Akhir 2016
Meja Kerja	600.000	2004	150.000	0
Meja Kerja	400.000	2005	100.000	0
AC	2.000.000	2005	250.000	0
Kursi Kerja	600.000	2006	150.000	0
Komputer	3.000.000	2006	750.000	0
Kursi Kerja	1.800.000	2007	450.000	0
Lemari	250.000	2007	62.500	0
Kursi Kerja	1.400.00	2011	350.000	0
Printer EPSON	5.400.000	2008	1.350.000	0
Speaker	450.000	2014	112.500	112.500
Printer LX 300	1.800.000	2014	450.000	450.000
Printer EPSON	5.400.000	2014	1.350.000	1.350.000
Komputer	3.500.000	2014	875.000	875.000
Telepon Genggam	750.000	2015	187.500	187.500

Aset	Harga Perolehan	Tahun	Penyusutan/Tahun	Penyusutan Akhir 2016
Kursi Kerja	2.600.000	2015	650.000	650.000
Komputer	3.500.000	2015	875.000	875.000
Meja	3.900.000	2016	975.000	975.000
Proyektor	2.090.000	2016	522.500	522.500
AC	2.000.000	2016	250.000	250.000
Komputer Server	10.500.000	2016	2.625.000	2.625.000
Telepon Fax	650.000	2016	162.500	162.500
Mobil	55.000.000	2007	6.875.000	0
Mobil	49.000.000	2014	6.125.000	6.125.000
Mobil	160.000.000	2016	20.000.000	20.000.000

Data Tabel berikut merupakan daftar penyusutan yang peneliti hitung menggunakan metode garis lurus, kemudian peneliti akan menghitung beban penyusutan untuk aset tetap yang berada di area produksi dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dan akan memperkirakan nilai residu untuk setiap aset (mesin dan peralatan). Berikut daftar penyusutannya:

Tabel 8. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Roll Plat) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					2.000.000
2004	2.000.000	25%	500.000	500.000	1.500.000
2005	1.500.000	25%	375.000	875.000	1.125.000
2006	1.125.000	25%	281.250	1.156.250	843.750
2007	843.750	25%	210.938	1.367.188	632.813
2008	632.813	25%	158.203	1.525.391	474.609
2009	474.609	25%	118.652	1.644.043	355.957
2010	355.957	25%	88.989	1.733.032	266.968
2011	266.968	25%	66.742	1.799.774	200.226
			1.799.774		

$$\text{Perhitungan Penyusutan} = (100\%/8) \times 2 \times \text{harga perolehan}$$

Untuk Mesin Roll, biaya penyusutan tahun 2016 tidak ada, dan biaya residu untuk Mesin Roll Plat sebesar Rp 200.226.

Tabel 9. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Las Besar) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
-------	-----------------------	-------	------------------	----------------------	------------------------

					1.500.000
2004	1.500.000	25%	375.000	375.000	1.125.000
2005	1.125.000	25%	281.250	656.250	843.750
2006	843.750	25%	210.938	867.188	632.813
2007	632.813	25%	158.203	1.025.391	474.609
2008	474.609	25%	118.652	1.144.043	355.957
2009	355.957	25%	88.989	1.233.032	266.968
2010	266.968	25%	66.742	1.299.774	200.226
2011	200.226	25%	50.056	1.349.831	150.169
			1.349.831	1.349.831	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan

Untuk Mesin Roll, biaya penyusutan tahun 2016 tidak ada, dan biaya residu untuk  
Mesin las besar sebesar Rp 150.169

Tabel 10. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Bubut) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					135.000.000
2013	135.000.000	17%	22.950.000	22.950.000	112.050.000
2014	112.050.000	17%	19.048.500	41.998.500	93.001.500
2015	93.001.500	17%	15.810.255	57.808.755	77.191.245
2016	77.191.245	17%	13.122.512	70.931.267	64.068.733
2017	64.068.733	17%	10.891.685	81.822.951	53.177.049
2018	53.177.049	17%	9.040.098	90.863.050	44.136.950
2019	44.136.950	17%	7.503.282	98.366.331	36.633.669
2020	36.633.669	17%	6.227.724	104.594.055	30.405.945
2021	30.405.945	17%	5.169.011	109.763.066	25.236.934
2022	25.236.934	17%	4.290.279	114.053.344	20.946.656
2023	20.946.656	17%	3.560.931	117.614.276	17.385.724
2024	17.385.724	17%	2.955.573	120.569.849	14.430.151
			120.569.849	120.569.849	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan

Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 13.122.512

Tabel 11. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Bor Magnet) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					3.550.000
2015	3.550.000	25%	887.500	887.500	2.662.500
2016	2.662.500	25%	665.625	1.553.125	1.996.875
2017	1.996.875	25%	499.219	2.052.344	1.497.656

2018	1.497.656	25%	374.414	2.426.758	1.123.242
2019	1.123.242	25%	280.811	2.707.568	842.432
2020	842.432	25%	210.608	2.918.176	631.824
2021	631.824	25%	157.956	3.076.132	473.868
2022	473.868	25%	118.467	3.194.599	355.401
			3.194.599	3.194.599	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 665.625

Tabel 12. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Las Besar) PT Satria Nusa Enjinering Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					3.900.000
2015	3.900.000	25%	975.000	975.000	2.925.000
2016	2.925.000	25%	731.250	1.706.250	2.193.750
2017	2.193.750	25%	548.438	2.254.688	1.645.313
2018	1.645.313	25%	411.328	2.666.016	1.233.984
2019	1.233.984	25%	308.496	2.974.512	925.488
2020	925.488	25%	231.372	3.205.884	694.116
2021	694.116	25%	173.529	3.379.413	520.587
2022	520.587	25%	130.147	3.509.560	390.440
			3.509.560	3.509.560	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 1.706.250

Tabel 13. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Gurinda Besar) PT Satria Nusa Enjinering Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					1.300.000
2015	1.300.000	25%	325.000	325.000	975.000
2016	975.000	25%	243.750	568.750	731.250
2017	731.250	25%	182.813	751.563	548.438
2018	548.438	25%	137.109	888.672	411.328
2019	411.328	25%	102.832	991.504	308.496
2020	308.496	25%	77.124	1.068.628	231.372
2021	231.372	25%	57.843	1.126.471	173.529
2022	173.529	25%	43.382	1.169.853	130.147
			1.169.853	1.169.853	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 243.750

Tabel 14. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Mesin Travolas) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
600.000					
2007	600.000	50%	300.000	300.000	300.000
2008	300.000	50%	150.000	450.000	150.000
2009	150.000	50%	75.000	525.000	75.000
2010	75.000	50%	37.500	562.500	37.500
			562.500	562.500	
Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					10.000.000
2016	10.000.000	25%	2.500.000	2.500.000	7.500.000
2017	7.500.000	25%	1.875.000	4.375.000	5.625.000
2018	5.625.000	25%	1.406.250	5.781.000	4.218.750
2019	4.218.750	25%	1.054.688	6.835.000	3.164.063
2020	3.164.063	25%	791.016	7.626.953	2.373.047
2021	2.373.047	25%	593.262	8.220.215	1.779.785
2022	1.779.785	25%	444.946	8.665.161	1.334.839
2023	1.334.839	25%	333.710	8.998.871	1.001.129
			8.998.871	8.998.871	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/8 \times 2 \times$  harga perolehan Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 2.500.000

$$\text{Perhitungan Penyusutan} = \frac{100\%}{4} \times 2 \times \text{harga perolehan}$$

Biaya penyusutan untuk tahun 2016 tidak ada, nilai residu Rp 103.125

Tabel 15. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Alat Las Tangan) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					1.650.000
2007	1.650.000	50%	825.000	825.000	825.000
2008	825.000	50%	412.500	1.237.500	412.500
2009	412.500	50%	206.250	1.443.750	206.250
2010	206.250	50%	103.125	1.546.875	103.125
			1.546.875	1.546.875	

Perhitungan Penyusutan =  $100\%/4 \times 2 \times$  harga perolehan Biaya penyusutan untuk tahun 2016 tidak ada.

Tabel 16. Penyusutan Aset Tetap Mesin Produksi (Alat Bor Tangan) PT Satria Nusa Enjinerig Per 31 Desember 2016 (Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Awal tahun	Tarif	Biaya penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
					760.000
2015	760.000	50%	380.000	380.000	380.000
2016	380.000	50%	190.000	570.000	190.000
2017	190.000	50%	95.000	665.000	95.000
2018	95.000	50%	47.500	712.500	47.500
			712.500	712.500	

$$\text{Perhitungan Penyusutan} = \frac{100\% \times 2 \times \text{harga perolehan}}{4}$$

Biaya penyusutan untuk tahun 2016 Rp 190.000

## **PEMBAHASAN**

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ernawati (2016) menemukan bahwa kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16 karena pada penyusutan perusahaan menggunakan kebijakan sendiri dan pada penyajian laporan keuangan dimana aset tetap tidak dicatat secara terpisah. Sedangkan Penelitian dari Hendrika (2017) menemukan hal yang lain yaitu perusahaan dalam menjalankan kegiatan akuntansinya berpedoman pada Kebijakan Akuntansi Perusahaan yang sudah mengarah pada PSAK No. 16 tentang aset tetap, perusahaan menyusutkan aset tetapnya menggunakan metode saldo menurun ganda dimana hal ini sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, perusahaan menghentikan aset tetap dengan cara yang sudah tidak digunakan dengan cara menjual atau lelang, dihibahkan atau dimusnahkan dan diapker atau dibiarkan. Hasil penelitian penelitian tersebut juga semakin mempertegas pernyataan dari PSAK (IAI, 2015) yang menyatakan aset tetap merupakan Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode yang pencatatan disesuaikan dengan pedoman akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pengelolaan aset tetap PT Satria Nusa Enjinering dalam kategori sudah mendekati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 16 dalam kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut dianggap penting karena laporan keuangan akan memberikan informasi kepada pengguna mengenai aktivitas bisnis perusahaan dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu

manajemen perusahaan dalam menetapkan strategi atau kebijakan yang harus dilakukan perusahaan untuk mencapai targetnya. Perbandingan yang dilaksanakan atas aset tetap menurut PSAK 16 menggunakan 7 (tujuh) komponen, yaitu pengakuan, perolehan, pelepasan, revaluasi, penurunan nilai, penyajian, dan pengungkapan dengan perusahaan juga menunjukkan kualitas laporan keuangan perusahaan telah baik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengakuan aset tetap

PT. Satria Nusa Enjinerig memiliki 5 (lima) aset tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan investor kantor. Seluruh aset tetap tersebut dapat membantu kegiatan operasional perusahaan secara optimal.

2. Perolehan aset tetap

Perusahaan dalam memperoleh aset tetap melalui pembelian secara tunai dan kredit.

3. Pelepasan aset tetap

Perusahaan pada tahun 2018 tidak melakukan penjualan, penyewaan, dan menyumbangkan aset tetap yang dimiliki.

4. Revaluasi aset tetap

Frekuensi revaluasi tergantung atas perubahan nilai wajar dari aset tetap yang telah direvaluasi memiliki perbedaan secara materil atas jumlah yang tercatat, maka seharusnya perlu melakukan revaluasi lanjutan.

5. Penurunan nilai aset tetap

Perusahaan memberikan informasi bahwa kerugian yang terjadi atas penurunan nilai aset, apabila nilai yang diperoleh kembali atas aset lebih kecil dibanding nilai tercatat atas aset tersebut. Kerugian atas penurunan nilai akan dilaporkan sebagai beban pada laporan keuangan (laba rugi).

6. Penyajian aset tetap

Beban penyusutan akan dilaporkan pada laporan laba rugi, serta diakumulasikan menjadi akumulasi penyusutan dan sebagai pengurang pada biaya perolehan atas aset tetap tersebut yang disajikan pada laporan neraca perusahaan.

7. Pengungkapan aset tetap

Perusahaan mengelompokkan seluruh kelompok aset tetap, termasuk mesin dan gedung yang diungkapkan sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa PT Satria Nusa Enjineriing belum melakukan penilaian aktiva tetap sebesar harga perolehannya, masih menggunakan nilai belinya saja, metode Penyusutan yang digunakan PT Satria Nusa Enjineriing adalah metode garis lurus yang mana pada perhitungannya perusahaan hanya membagi nilai beli aset tetap dengan perkiraan masa manfaatnya saja, tidak mengurangi dengan nilai sisa atau nilai residu, dan setiap aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya akan bersaldo nol. Nilai beban penyusutan PT Satria Nusa Enjineriing sesuai yang Financial Report and Fixed Assets tercantum pada laporan laba rugi perusahaan tahun 2016 sebesar Rp 60.208.333 dengan menggunakan metode garis lurus, dan peneliti hitung menggunakan metode garis lurus untuk peralatan kantor dan metode saldo menurun ganda untuk peralatan dan mesin produksi menghasilkan beban penyusutan Rp 60.503.137. terdapat selisih sebesar Rp 294.804, yang mana beban penyusutan akan lebih besar di awal-awal tahun pemakaian dan akan semakin mengecil beban penyusutannya pada tahun berikutnya sampai aset tetap habis masa manfaatnya atau tidak digunakan lagi, ada Akhir tahun 2016, perusahaan memperoleh laba Rp 2.071.060.141, pengalokasian biaya yang semula dimasukan ke dalam biaya administrasi dan umum peneliti masukan ke penambahan nilai aset tetap sebesar Rp 1.440.000 yang berdampak pada naiknya laba perusahaan dikarenakan beban berkurang, dan jika perusahaan mengubah metode penyusutan dengan metode ang dihitung oleh peneliti, maka laba perusahaan pada tahun 2016 akan bertambah menjadi Rp2.072.705.337.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing Edisi Keempat Buku 1. Salemba Empat. Jakarta
- Baridwan, Zaki. 2008. Intermediate Accounting. Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta
- Firdaus. 2014. Pengantar Akuntansi. Edisi Keempat: Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Giri, Efraim Ferdinan. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah: UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Akuntansi Keuangan Menengah. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Ankarat, Nandakumar et al. 2012. Memahami IFRS : Standar Pelaporan Keuangan International. Alih Bahasa: Priyo Darmawan
- Baridwan, Zaki, 2000. Intermediate Accounting, Edisi 8, BPFE, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Press, 2005. Pengantar Akuntansi, Edisi 21, Salemba Empat, Jakarta.
- Earl K. Stice, James D. Stice, K. Fred Skousen, 2005. Akuntansi Intermediate, Edisi Kelima Belas, Salemba Empat, Jakarta.

- Ghozali dan Cariri. 2007. Teori Akuntansi. Badan Penerbit Undip. Semarang
- Harahap, Sofjan Syafri, 2001. Akuntansi Aktiva Tetap, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S, Nugroho, 1994. Teori Akuntansi. Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2011. Standar Akuntansi Keuangan September 2011, PT Salemba Empat Patria, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Jusuf, Haryono Al. 2011. Dasar-dasar Akuntansi 1, Jilid 1, Edisi 7, STIE YKPN. Yogyakarta
- Kieso, Weygant, Warfield. 2007 Accounting Principles. Salemba Empat: Jakarta.
- Kieso, W. W. 2008. Akuntansi Intermediate Edisi 1, Erlangga, Jakarta
- Martani, D., Siregar, S.V., Warohani, Ratna., Farahmita, A., Tanujaya, E. dan Hidayat, T., 2016. Akuntansi Menengah Berbasis PSAK, Salemba Empat, Jakarta
- Martani, Dwi, Sylvia Veronika, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Erward Tanujaya. 2012.
- Martani, Dwi., NPS, Sylvia Veronica., Wardhani, Ratna., Farahmita, Aria dan Tanujaya, Edward. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2000, Pemeriksaan Akuntansi, Edisi 5, STIE YKPN, Yogyakarta. Munawir. S, 2001, Analisa Laporan Keuangan, Edisi 4, Liberty, Yogyakarta. Purba, Marisi. 2013. Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud, Graha Ilmu, Yogyakarta. Radianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Erlangga, Jakarta.
- Munawir, S. 2010. Analisa Laporan Keuangan , Cetakan Kelima Belas. Liberty, Yogyakarta
- Rudianto. 2008. Pengantar Akuntansi : Erlangga. Jakarta.
- Soemarno, S. R. 2002, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Dua, Edisi Ketiga, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) No.15 Sugiri, Slamet. 2009. Akuntansi Pengantar 2. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Warren, Carl S. Pengantar Akuntansi : Salemba Empat. Yogyakarta
- Warren, Carl S., Reeve, James M., Duchac, Jonathan E., Suhardianto, Novryns., Kalanjati, D.S., Jusuf, A.A., Djakman dan Chaerul D., 2016. Pengantar Akuntansi I, Salemba Empat, Jakarta
- Wibowo dan Abubakar Arif. 2008. Akuntansi Keuangan Dasar 2. Edisi Ketiga : Cikal Sakti.